

KHULAFÂ RÂSYIDÛN Sistem Pemerintahan di Masa 'Utsmân bin Affân dan 'Ali bin Abi Thâlib

Sunandar *1

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
nand2r@gmail.com

Tomi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
upiksuriani1@gmail.com

Abstrac

This research explores the leadership system of the Khulafâ al-Râsyidûn, particularly during the time of 'Uthman ibn Affan and 'Ali ibn Abi Talib. Islam, in its early emergence, faced significant challenges, including physical warfare to strengthen the Islamic state. The study employs a literature review or library research method to analyze the leadership of Khulafâ al-Râsyidûn, especially focusing on 'Uthman and 'Ali. It adopts a historical approach to present the development of the leadership system during a specific period in Islamic history. In this context, library research provides an in-depth insight into the conflicts and dynamics that occurred during the leadership of Khulafâ al-Râsyidûn, aiding in understanding the historical context of Islam. The initial phase of 'Uthman's leadership was characterized by amicable relations with the Quraysh tribe. However, the second phase led to dissatisfaction due to nepotistic policies. Public protests escalated, and 'Uthman was eventually assassinated. During this period, conflicts extended beyond the selection of Prophet Muhammad's successor, encompassing internal conflicts within the Muslim community. The phases of 'Uthman's leadership reflect changes in the relationship between society and the government, as well as the determination of internal policies.

Keyword: Khulafâ al-Râshidûn; 'Uthman bin Affân; 'Ali bin Abi Thalib and the leadership system

Abstrak

Penelitian ini membahas sistem kepemimpinan Khulafâ al-Râsyidûn, khususnya pada masa 'Utsmân bin Affân dan 'Ali bin Abi Thâlib. Islam, pada awal kemunculannya, dihadapkan pada tantangan besar, termasuk perang fisik untuk memperkuat negara Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau library research untuk menganalisis kepemimpinan Khulafâ al-Râsyidûn, terutama 'Utsmân dan 'Ali. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk menyajikan perkembangan sistem kepemimpinan pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Dalam konteks ini, penelitian library research memberikan wawasan mendalam tentang konflik dan dinamika yang terjadi selama kepemimpinan Khulafâ al-Râsyidûn, membantu memahami konteks sejarah Islam. Fase awal kepemimpinan 'Utsmân dicirikan oleh hubungan baik dengan suku Quraisy, tetapi fase kedua menyebabkan ketidakpuasan karena kebijakan nepotisme. Protes masyarakat meningkat, dan 'Utsmân akhirnya dibunuh. Pada masa ini, perselisihan tidak hanya terbatas pada pemilihan pengganti Rasulullah, tetapi juga mencakup konflik internal umat Islam. Fase-fase kepemimpinan 'Utsmân mencerminkan perubahan dalam hubungan masyarakat dengan pemerintah dan penentuan kebijakan internal.

Kata Kunci: Khulafâ al-Râsyidûn; 'Utsmân bin Affân; 'Ali bin Abi Thâlib dan Sistem kepemimpinan.

¹ Korespondensi Penulis.

PENDAHULUAN

Islam disebarkan melalui pedang, ungkapan ini sering kita dengar untuk menggambarkan dinamika sejarah perjalanan Islam pada masa awal kemunculannya di tanah Arab, terlepas dari benar atau salah ungkapan tersebut, apabila kita lihat dari sisi yang berbeda (politik ekonomi) substansi perang dapat dimaknai sebagai upaya memperkuat negara Islam dari intervensi musuh dan upaya mencari harta rampasan perang sebanyak-banyaknya sebagai bekal dimasa yang akan datang (I. Yahya, 2004). Islam yang disebarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada masa awal kemunculannya dihadapkan oleh tantangan yang sangat besar terutama sikap penolakan oleh kaum kafir Quraisy, sehingga bentrok fisik tidak bisa dihindari. Perang (*Ghazw*) tidak hanya memperlihatkan bentrok fisik, hilangnya nyawa dari masing-masing pihak, sehingga menjadi pemenang. Akan tetapi mengambil harta rampasan perang (*ghanimah*) sebanyak-banyaknya, bahkan menimbulkan perselisihan diantara para sahabat tentang siapa yang paling berhak menerima *ghanimah* tersebut.

Pertikaian para sahabat terkait dengan *ghanimah* sebagai contoh yang terjadi pasca perang Badar dapat kita simak dari informasi yang disampaikan oleh Ibn Ishaq dalam Ibnu Hisyam sebagai berikut:

“Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan agar harta rampasan perang yang berhasil dikumpulkan para sahabat dikumpulkan di barak beliau, namun mereka berselisih paham tentang rampasan perang tersebut. Para sahabat yang mengumpulkannya berkata, ‘Rampasan perang tersebut milik kami.’ Sedang para sahabat yang berperang berkata, ‘Demi Allah, tanpa kami, mustahil kalian dapat mengumpulkannya. Kami lebih sibuk memerangi musuh sehingga tidak mempunyai waktu untuk mengumpulkannya. Sedang kalian tidak ikut bertempur hingga dapat mengumpulkannya.’ Para sahabat yang mengawal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena khawatir beliau akan diserang musuh berkata, ‘Demi Allah, kalian tidak lebih berhak atas rampasan perang daripada kami. Kami ingin membunuh musuh, tapi tiba-tiba Allah memberikan pundak-pundak mereka kepada kami. Tadinya kami ingin mengumpulkan rampasan perang ketika tidak ada yang mengawal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun kami khawatir musuh berbalik menyerang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh karena itu, kami melindungi beliau. Jadi kalian tidak lebih berhak daripada kami.”(Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, 2009)

Gambaran tentang perselisihan untuk mendapatkan *ghanimah* sebagaimana tersebut diatas memberikan arti bahwa *ghanimah* memiliki fungsi penting dalam menopang kesejahteraan para sahabat, sebagai imbalan atas usaha mereka dalam menegakkan agama Islam,² walaupun sesungguhnya imbalan yang dijanjikan oleh Allah SWT jauh lebih baik daripada itu. Hal ini juga terlihat dalam perkembangan selanjutnya bahwa dalam *ghanimah* tersebut terdapat hak-hak Allah dan Rasulullah, kaum muslimin, anak-anak yatim sebagaimana yang terjadi dalam pembagian *ghanimah* Khaibar berupa ladang-ladang (Al-Muafiri, 2010).

² Hal ini bukan berarti menjustifikasi bahwa tujuan perang yang terjadi antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir adalah mendapatkan harta sebanyak-banyaknya, namun hal ini tidak dapat dihindari bahkan penulis sependapat dengan apa yang disampaikan bahwa sisi lain dari implikasi perang juga terdapat motif ekonomi.

Perkembangan selanjutnya ketika Islam telah menjadi sebuah institusi yang sangat diperhitungkan baik jumlah maupun kekuatannya (masa Khulafâ al-Râsyidûn) oleh pihak lawan, permasalahan yang muncul lebih banyak didominasi oleh permasalahan internal umat Islam itu sendiri, benturan-benturan antar kelompok yang sarat dengan kepentingan justru menjadi masalah utama yang harus diselesaikan. Bila ditelisik lebih jauh, benih-benih perselisihan antar umat Islam dalam lingkup bernegara diawali dari penentuan pengganti pemimpin setelah wafatnya Nabi Muhamad SAW. Abû Jarîr ath Thabarî dalam Târîkhnya sebagaimana dikutip Adonis menyebutkan bahwa rapat di Saqîfah diadakan pada hari ketiga nabi meninggal dan persiapan untuk mengurus jenazah dan menguburkan beliau belum selesai (Adonis, 2007). Pertemuan di Saqîfah mempertegas apa yang ada sebelumnya dan yang terjadi saat itu bahwa khilafah (kekuasaan) merupakan persoalan awal dalam Islam, khilafah tersebut merupakan “perselisihan paling berat” (Adonis, 2007)

Wasiat yang akan diberikan Nabi menjelang wafatnya disinyalir sebagai wasiaat siapa yang akan menggantikan Nabi sebagai pemimpin, namun karena para sahabat saling bertikai didekat Nabi, maka ia pun mengurungkan niat untuk menulis wasiat tersebut. Informasi ini bisa kita simak dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari nomor 4079 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ مَعْمَرٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا حُضِرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، التَّيَّبُ رَجُلًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلُمُّوا أَكْتُبْ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ فَقَالَ بَعْضُهُمْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ عَلَّمَهُ الْوَجْهَ وَعِنْدَكُمْ الْقُرْآنُ حَسْبُنَا كِتَابُ اللَّهِ فَاخْتَلَفَ أَهْلُ النَّبِيِّ وَاخْتَصَمُوا فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ قَرَأُوا بِكُتُبِ كِتَابِ اللَّهِ لَا تَضِلُّوا بَعْدَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَمَّا أَكْثَرَ وَاللَّعْنُ وَالْإِخْتِلَافُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوُؤَا قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَكَانَ يَقُولُ ابْنُ عَبَّاسٍ، إِنَّ الرَّزِيَّةَ كُلَّ الرَّزِيَّةِ مَا حَالَ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ أَنْ يَكْتُبَ لَهُمْ ذَلِكَ الْكِتَابَ لِإِخْتِلَافِهِمْ وَلَعْطِهِمْ

“Telah menceritakan kepada kami Alî bin Abdullah menceritakan kepada kami Abdurraq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Azzuhrî dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dari Ibnu Abbâs Radliallahu ‘anhumâ dia berkata; Ada beberapa orang lelaki di rumah Rasulullah SAW ketika beliau menjelang ajalnya, beliau bersabda: “Kemarilah, aku akan menulis sebuah tulisan (pesan) kepada kalian, sehingga kalian tidak akan tersesat setelahnya”. Sebagian mereka berkata; ‘sesungguhnya rasa sakit telah mempengaruhi Rasulullah SAW dan kalian memiliki al-Qur’an, maka cukuplah Kitabullah bagi kita. Maka orang-orang di rumah itu berselisih, dan berdebatlah mereka, diantara mereka ada yang berkata; ‘mendekatlah, Rasulullah SAW akan menuliskan sesuatu kepada kalian. Dan diantara mereka ada yang menolaknya. Maka ketika banyak terjadi keributan dan perselisihan, sementara Rasulullah SAW dikerumuni, beliau bersabda: “Pergilah kalian dariku”. Ubaidullah berkata; Maka Ibnu Abbâs berkata; ‘Sungguh ini musibah segala musibah, tidak ada kesempatan bagi Rasulullah SAW dengan menuliskan pesan untuk mereka perselisihkan dan keributan mereka”(Hadits Bukhari Nomor 4079, 2024).

Perselisihan paling berat sebagaimana dimaksud di atas, tidak hanya terjadi pasca wafatnya Nabi mengenai persoalan pemilihan pengganti Nabi sebagai pemimpin, hal ini terus terjadi sepanjang masa pergantian pemerintahan Khulafâ al-Râsyidûn. Bahasan yang terdapat dalam makalah ini berupaya menyajikan informasi yang terkait dengan kepemimpinan Khulafâ al-Râsyidûn terutama dimasa pemerintahan ‘Utsmân bin Affân dan ‘Ali bin Abi Thâlib. Untuk membahas persoalan tersebut, maka kajian ini menggunakan metode kajian pustaka atau *library research*.

Penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan sebagai landasan teori (Suryabrata,

1997). *Library research* sering juga disebut dengan istilah penelitian kepustakaan. Menurut Noeng Muhadjir, penelitian kepustakaan itu lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan (Noeng Muhadjir, 1996). Karena sifatnya teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan ini sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan yang lain.

Penggunaan metode library research dalam penelitian ini untuk menganalisa penelitian yang akan dilakukan dan dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya. Kajian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kajian bidang studi sosial, yaitu penelitian sejarah (*historical research*) bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta menganalisis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan kesimpulan yang kuat (Suryabrata, 1997). Dalam kaitan inilah penelitian sejarah mempunyai peranan yang penting sebagaimana diungkapkan oleh Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2003), bahwa hanya dengan melihat ke masa lalu kita akan dapat membangun masa depan yang lebih baik.

Pembahasan

Sistem Kepemimpinan 'Utsmân bin Affân dan 'Ali bin Abi Thâlib

'Utsmân bin Affân, Riwayat dan Kepemimpinannya

'Utsmân bin Affân bin Abil 'Ash bin Umayyah bin Abdusy Syam bin Abdu Manaf bin Qushai bi Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luwa'i bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin an-Nadhr bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'addu bin 'Adnan (Ahmad al-Usairy, 2010; Ibnu Katsir, 2004; Imam As-Suyuthi, 2000). Ia lahir pada saat Rasulullah berusia lima tahun (Ahmad Syalabi, 2003).

Perihal diangkatnya 'Utsmân bin Affân menjadi khalifah adalah setelah Umar bin Khattab meninggal dunia dan di baiat sebagai khalifah setelah tiga hari pemakamannya (Imam As-Suyuthi, 2000). Pemilihan yang dilakukan untuk mengangkat khalifah dilakukan pada masa itu menerapkan pola yang berbeda dengan sebelumnya (Khairudin Yujah Sawiy, 2005), membentuk dewan formatur yang terdiri atas enam orang yaitu: 'Ali bin Abi Thâlib, 'Utsmân bin Affân, Zubair bin al-Awwam, Thalhah bin Abdullah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf (Ahmad Syalabi, 2003; Philip K. Hitti, 2008). Penetapan dewan formatur yang terdiri dari enam orang tersebut oleh Umar bin Khattab diyakini telah mampu mencerminkan wakil-wakil dari masyarakat (Khairudin Yujah Sawiy, 2005), walau demikian senioritas kesukuan kembali menjadi penentu terpilihnya Utsmân (644 M) (Philip K. Hitti, 2008).

Perselisihan paling berat sebagaimana penulis utarakan pada bagian pengantar yang dimulai saat penentuan pengganti Rasulullah sebagai pemimpin sesungguhnya tidak hanya pada pokok persoalan tersebut. Wujud awal dari perselisihan tersebut bersifat kesukuan, yang berakhir dengan kemenangan suku Quraisy. Kemudian sedikit demi sedikit manifestasi-manifestasi yang lainnya mulai memunculkan diri. Khalifah Umar menekankan hak kepemimpinan Quraisy dan bukan pada Bani Hasyim dengan dalih bahwa bangsa Arab tidak rela apabila kenabian dan kekhalifahan berada pada tangan mereka. Ia juga menegaskan bahwa "Arab merupakan materi Islam". Dalam format musyawarah (tim) yang ia rencanakan sebagaimana pengalamannya sebagai orang yang mengenal seluk-beluk Quraisy dan posisi Bani Hasyim dalam suku tersebut sejak zaman Jahiliyah, Umar menegaskan bahwa khalifah merupakan orang yang dikehendaki oleh "mayoritas" dan yang mengikuti

khalifah pertama dan kedua, disamping juga al-Qur'an dan as-Sunnah. Wajar apabila yang didukung oleh "mayoritas" belum tentu orang yang paling utama. Prinsip "mayoritas" tercermin pada konsensus, dan terkait dengan diperkenankannya mempergunakan kekerasan, bahkan membunuh, terhadap mereka yang menyimpang (Adonis, 2007; Thobarî, 2008).

Masa kekhalifaan 'Utsmân bin Affân berlangsung selama dua belas tahun (Ahmad al-Usairy, 2010) yang terbagi menjadi dua, yaitu pada fase enam tahun pertama 'Utsmân sangat disenangi oleh orang-orang Quraisy karena tipologi 'Utsmân yang *low profile* (I. Yahya, 2004), bersikap lunak dan menyambung semua hubungan dengan mereka bahkan kesenangan tersebut melebihi 'Umar bin Khattab yang cenderung kasar dan tegas (Imam As-Suyuthi, 2000). Pada fase enam tahun kedua, 'Utsmân dinilai telah melakukan nepotisme dengan mengangkat kerabat-kerabatnya sebagai pejabat penting dalam pemerintahan serta memberikan harta dari baitul Mal (Imam As-Suyuthi, 2000). Hal ini dianggap sebagai kelemahan yang fundamental, sehingga 'Utsmân semula yang disenangi justru dinilai tidak memiliki kelebihan dibidang administrasi negara.

Protes yang dilontarkan oleh kelompok yang tidak menyenangi tindakan 'Utsmân tersebut juga dibantah oleh 'Utsmân dengan mengatakan: "Demi Allah, lebih baik aku tetap maju hingga aku memenggal kepalaku dari pada aku harus menanggalkan baju yang telah dikenakan Allah kepadaku". Dengan cara inilah 'Utsmân memberikan jawaban kepada masyarakat yang memberinya tiga pilihan yang harus dipilih salah satunya: Anda membebaskan mereka untuk bertindak menurut kehendak mereka sendiri, dan anda tinggal mengatakan: "ini adalah urusan kalian, maka silahkan kalian memilih siapa yang kalian pilih untuk persoalan ini; atau, Anda sendiri harus menjatuhkan hukuman setimpal (*Qishash*); jika Anda menolak dua hal ini maka masyarakat akan membunuh Anda". Jawaban 'Utsmân secara implisit menunjukkan bahwa bukanlah hak masyarakat untuk meminta khalifah melengserkan dirinya. Hal itu karena kekhalifahan merupakan hak dari Allah, bukan dari mereka. Oleh karena itu, kekhalifahan tidak tunduk pada keinginan dan kemauan mereka (Adonis, 2007).

Shaban dalam Fatah Syukur memberikan penilaian lain terhadap sikap yang dilakukan 'Utsmân tersebut bahwa kekuasaan Islam sudah bertambah luas. Oleh karena itu 'Utsmân perlu mengangkat orang-orang yang dapat dipercaya dan setia terhadap pemerintahan pusat, tidak ada yang dinilainya lebih wajar daripada menunjuk dan mengangkat kerabat sendiri sebagai gubernur (Syukur, 2009). Prilaku 'Utsmân yang cenderung memilih kerabat dekatnya menjadikan masyarakat Quraisy tidak menyenangnya, bahkan 'Utsmân dicela oleh para sahabat akibat pengangkatan kerabatnya tersebut dan pada akhirnya 'Utsmân di bunuh dengan dzalim (Imam As-Suyuthi, 2000).

Protes yang diberikan masyarakat terhadap kepemimpinan 'Utsmân berawal dari beberapa keputusan yang ia lakukan dalam mengurus masalah negara. persoalan tersebut digambarkan oleh Ibn Qutaibah sebagaimana dikutip oleh Adonis kedalam tujuh persoalan (Adonis, 2007) sebagai berikut:

- 1) 'Utsmân memberikan seperlima Afrika kepada Marwân, sementara didalamnya ada hak Allah dan Rasul-Nya, dan diantara mereka ada para kerabat, anak-anak yatim dan miskin.
- 2) 'Utsmân bermegah-megahan dalam membangun, bahkan mereka menyebut ada tujuh bangunan yang dibangun oleh 'Utsmân di Madinah.
- 3) 'Utsman mendistribusikan tugas dan kekuasaan kepada keluarganya, anak keturunan pamannya dikalangan keturunan Umayyah.

- 4) 'Utsmân membatalkan hukuman cambuk atas al-Walîd bin Uqbah yang menjadi gubernurnya di Kufah. Padahal, dalam keadaan mabuk dia menjalankan shalat bersama masyarakat.
- 5) Dia mengabaikan orang-orang Muhajirin dan Anshar. Dia tidak memberi tugas apapun kepada mereka, dan juga tidak dimintai pendapatnya. Dia hanya mengandalkan pendapatnya, tidak membutuhkan pendapat mereka.
- 6) Perlindungan yang ia berikan di sekitar Madinah, dan pemberian yang melimpah yang ia lakukan terhadap kelompok-kelompok di Madinah bukan kepada para sahabat Nabi, bahkan mereka tidak ikut serta berperang dan membela.
- 7) Dia tidak lagi memakai bambu, melainkan cemeti (dalam memberikan hukuman). Dia merupakan orang pertama yang mencambuk (orang yang bersalah) di hadapan masyarakat.³

Untuk melihat bagaimana keinginan 'Utsmân dalam menjalankan roda kepemimpinannya, ia pernah berkhotbah setelah pembaiatannya yang berbunyi:

"Ketahuilah, bahwa saya adalah seorang penganut dan bukan pelaku bid'ah. Ketahuilah bahwa setelah kitab Allah (al-Qur'an) dan tradisi nabi. Ada tiga hal yang menjadi tanggungan saya untuk kalian: mengikuti orang sebelum saya dalam persoalan yang telah kalian sepakati dan telah kalian tradisikan, mentradisikan dari mayoritas, dan mencegah kalian kecuali dalam hal-hal yang memang kalian mengharuskannya". (Adonis, 2007).

Informasi khutbah yang disampaikan oleh 'Utsmân sebagaimana tersebut di atas dapat kita temukan dalam Tarîkh Thobarî sebagai berikut:

خطب عثمان الناس بعد ما بويع، فقال: أما بعد؛ فإنني قد خملت وقد قبلت؛ ألا وإني متبوع ولست بمبتدع؛ ألا وإن لكم علي بعد كتاب الله عز وجل و سنة نبيه صلى الله عليه وسلم ثلاثاً: أتباع من كان قبلي فيما اجتمعتم عليه وسنتكم، وسن سنة أهل الحير فيما لم تسنوا عن ملاء، والكف عنكم إلا فيما استوا جبتكم. ألا وإن الدنيا خضرة قد شهيت إلى الناس، ومال إليها كثير منهم، فلا تركنوا إلى الدنيا ولا تتقوا بها، فإنها ليست بثقة، واعلموا أنها غير تركة إلا من تركها. (Thobarî, 2008)

Diakhir khutbahnya 'Utsmân menyampaikan pesan kepada rakyatnya agar tetap dalam satu kelompok dan jangan sampai terjadi perpecahan. Khutbah 'Utsmân tersebut dapat kita temukan sebagai berikut:

وكتب إلي السري، عن سعيب، عن سيف، عن بدر بن عثمان، عن عمه، قال: آخر خطبة خطبها عثمان رضي الله عنه في جماعه: إن الله عز وجل إنما أعطاكم الدنيا اتطلبوا بها الآخرة، ولم يعطكموها لتركنوا إليها؛ إن الدنيا تفنى والآخرة تبق، فلا تبطننكم عن الباقي، فأثروا ما ببقى؛ فإن الدنيا منقطعة؛ وإن المصير إلى الله. اتقوا الله عز وجل؛ فإن تقواه جنة من بأسه، ووسيلة عنده؛ واحذروا من الله الغير، والزموا جماعتكم لا تبصروا أحزاباً، وإاعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا. وأذكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداءً فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخواناً وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها. كذلك بين الله لكم آية لعلكم تهتدون. (Thobarî, 2008)

'Ali bin Abi Thâlib

³. Protes yang dilontarkan masyarakat terhadap kebijakan 'Utsmân tersebut disampaikan dalam bentuk surat yang diserahkan oleh Ammâr bin Yâsir. 'Utsmân menanyakan perihal siapa yang menulis surat tersebut, dan dijawab oleh Ammâr bin Yâsir bahwa dia sendiri yang menulisnya bersama dengan sejumlah kelompok yang terpecah-pecah memisahkan diri dari 'Utsmân dan enggan disebutkan siapa saja orang-orang tersebut.

Pasca terbunuhnya 'Utsmân , umat Islam harus mengangkat khalifah kembali sebagai penerus kepemimpinan dan di pilihlah 'Ali bin Abi Thâlib ('Ali bin Abi Thâlib bin Abdul Muthalib) sebagai penggantinya (Ahmad al-Usairy, 2010). Proses pemilihan khalifah yang ke empat ini juga berbeda dengan proses pemilihan khalifah sebelumnya, dimana para sahabat datang kepada Ali dan memintanya menjadi khalifah (Imam As-Suyuthi, 2000).

Permasalahan yang muncul dalam kepemimpinan Ali adalah munculnya persoalan-persoalan internal sesama komunitas muslim lainnya yang berakibat terjadinya perang sipil (Ahmad Syalabi, 2003; Imam As-Suyuthi, 2000; I. Yahya, 2004)⁴. Fenomena ini tidak pernah terjadi dalam kepemimpinan khalifah sebelumnya (Abu Bakar dan Umar). Konflik fisik yang terjadi pada masa 'Utsmân dan Ali tidak ada sangkut pautnya dengan masalah agama, melainkan hanya diliputi masalah sosial dan politik (I. Yahya, 2004).

Dalam perkembangan selanjutnya sebagai akibat perang antara Ali dan Mu'awiyah muncul kelompok Khawarij yang memisahkan diri dari Ali karena menolak keputusan untuk melakukan tahkim/arbitrase, sebagai konsekuensi dari pembelotan tersebut, Ali menyerang barak mereka yang berada di Nahrawan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 38 H (Imam As-Suyuthi, 2000; Philip K. Hitti, 2008).

Ad-Duri sebagaimana dikutip Sawiy (Khairudin Yujah Sawiy, 2005) mempunyai pandangan berbeda, dimana ia menerangkan bahwa tragedi yang terjadi di masa Ali adalah akibat pertentangan ajaran Islam (Imam As-Suyuthi, 2000; Philip K. Hitti, 2008)⁵ dan kepentingan kepala suku. Perbedaan pandangan antara pertentangan pemahaman ajaran Islam dan kepentingan politik sebagaimana disebutkan diatas menurut penulis lebih didominasi oleh kepentingan politik .

Terjadinya persoalan dan penjustifikasian 'Utsmân yang telah berbuat nepotisme adalah akibat ketidakpuasan oleh kelompok lain terhadap kelompok yang lebih mendominasi kekuatan politik, sehingga kecemburuan sosial tidak bisa dihindarkan. Begitu juga dengan masalah yang dihadapi oleh Ali, semenjak proses pembaiatannya sebagai khalifah juga telah terdapat nuansa ketidakpuasan.

Banyaknya persoalan krusial yang muncul disebabkan oleh beberapa hal; pertama, al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam telah selesai, sehingga tidak turun lagi. Kedua, tidak ada pengganti yang dipersiapkan sebelum Nabi meninggal. Ketiga, mulai muncul pertentangan antara kaum Muhajirin dan Anshar, mereka saling menghendaki menjadi pemimpin (I. Yahya, 2004).

Otoritas untuk menjadi khalifah pasca meninggalnya Rasulullah menurut Hugh Kennedy dalam Imam Yahya adalah harus memiliki otoritas keagamaan dan ketokohan politik ditengah masyarakat Islam (I. Yahya, 2004), hal ini kalau kita merujuk apa yang diungkapkan oleh Ali "Urusan ini bukanlah hak kalian, ini hak orang-orang ahli Badar, barang siapa yang diridhoi oleh Ahli Badar sebagai khalifah, dia akan menjadi khalifah"(Imam As-Suyuthi, 2000), hal ini diucapkan oleh Ali ketika ia diminta untuk dibaai sebagai khalifah pengganti 'Utsmân .

⁴ Perang yang terjadi tersebut adalah Perang Jamal terjadi tahun 36 H antara kelompok Ali melawan Aisyah yang bergabung dengan Thalhah dan Zubair, tujuan perang tersebut adalah menuntut penyelesaian pembunuhan Utsman, perang selanjutnya adalah perang Shiffin terjadi tahun 37 H yang dilakukan oleh Muawiyah dengan motif yang sama, yaitu menuntut kematian Utsman.

⁵ Pertentangan ajaran Islam tersebut penulis pahami terletak pada pemahaman proses pengambilan keputusan (tahkim/arbitrase) dimana pihak Khawarij meyakini bahwa pengambilan keputusan tersebut hanya bisa dilakukan dengan hukum Allah, yang pada akhirnya berniat untuk membunuh Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan Amr bin al 'Ash.

Perihal dilantiknya 'Alî bin Abi Thâlib menjadi khalifah setelah 'Utsmân bin 'Affân sebagaimana diceritakan oleh Thabarî (Thobarî, 2008) sebagai berikut:

وفي هذه السنة بويع لعلي بن ابي طالب بالمدينة بالخلافة. ذكر الخبر عن بيعة من بايعه، والوقت الذي بويع فيه احتلف السلف من أهل السيرة في ذلك، فقال بعضهم: سأل علياً أصحاب رسول الله أن يتقلد لهم وللمسلمين، فأبى عليهم: فلما أبوا عليه، وطلبوا إليه، تقلد ذلك لهم. ذكر الرواية بذلك عن رواه: حدثني جعفر بن عبد الله المحمدي، قال: حدثنا عمرو بن حماد وعلي بن حسين عن أبيه، عن عبد الملك بن أبي سليمان الفزاري، عن سالم بن أبي الجعد الأتجعي، عن محمد بن الحنفية، قال: كنت مع أبي حين قتل عثمان رضي الله عنه، فقام فدخل منزله، فاتاه أصحاب رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالوا: إن هذا الرجل قد قتل، ولا بد للناس من إمام، ولانجد اليوم أحداً أحق بهذا الأمر منك؛ لا أقدم سابقة، ولا أقرب من رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: لا تفعلوا، فإني أكون أميراً، فقالوا: لا، والله ما نحن بفاعلين حتى نبايعك؛ قال: ففي المسجد، فإن بيعتني لا تكون إلا عن رضا المسلمين. قال سالم بن أبي الجعد: فقال عبد الله بن عباس: فلقد كرهت أن يأتي المسجد نحافة أن يشغب عليه؛ وأبى هو إلا المسجد، فلما دخل دخل المهاجرون والأنصار فبايعوه، ثم بايعه الناس.

Pada tahun ini, kekhalifahan dijanjikan kepada Ali bin Abi Thalib di Madinah. Dalam berita tersebut disebutkan tentang janji setia dari orang yang berjanji setia kepadanya, dan pada saat janji setia itu diberikan, para pendahulu di kalangan masyarakat Surifah bersumpah tentang hal itu, dan sebagian dari mereka berkata: Ali bertanya kepada para sahabat. Rasulullah menirunya bagi mereka dan bagi kaum muslimin, namun beliau menolaknya. Ketika mereka berjanji setia kepada Ali, dan mereka memintanya, beliau menirunya bagi mereka. Beliau menyebutkan riwayat ini dari orang yang meriwayatkannya:

Jaafar bin Abdullah Al-Muhammadi menceritakan kepadaku, dia berkata: Amr bin Hammad dan Ali bin Hussein menceritakan kepada kami, atas wewenang ayahnya, atas wewenang Abdul Malik bin Abi Suleiman Al-Fazari, atas wewenang Salem bin Abi Al -Ja'd Al-Athja'i, dari Muhammad bin Al-Hanafiyya, dia berkata: Aku sedang bersama ayahku ketika Usman, semoga Tuhan melindunginya, terbunuh. Maka dia bangkit dan masuk ke rumahnya, dan Para sahabat Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, mendatanginya dan berkata: Orang ini telah dibunuh, dan Bilnas harus memiliki seorang imam, dan hari ini kami tidak akan menemukan orang yang lebih pantas menerima masalah ini selain Anda.

Aku tidak memberikan preseden, dan aku tidak lebih dekat dari Rasulullah SAW. Dia berkata: Jangan lakukan itu, karena aku akan menjadi seorang pemimpin. Mereka berkata: Tidak, demi Tuhan kami akan menjadi seorang pemimpin. jangan lakukan itu sampai kami berjanji setia padamu. Dia berkata: Di masjid, baiat saya hanya bisa dilakukan dengan persetujuan umat Islam. Salem bin Abi Al-Jaad berkata: Abdullah bin Abbas berkata: Aku benci orang kurus datang ke masjid dan diganggu. Dia menolak apa pun selain masjid, maka ketika dia masuk, kaum Muhajirin dan Ansar masuk dan berbaiat kepadanya, lalu orang-orang pun berikrar setia kepadanya.

Pandangan Ath-Thobari terhadap Sejarah Khalifah

Sejarah Islam yang ditulis oleh sejarawan Muslim pada abad ke dua setelah meninggalnya Rasulullah tentu sangat berharga bagi kehidupan saat ini, salah satunya ialah yang ditulis oleh Thobarî dengan judul *Tarikh al-'Umam Wâlmulûk*, terdiri dari enam (6) jilid diterbitkan di Beirut pada penerbit Dar Al-Kotob al-Ilmiyah. Kedudukan Tarikh Thobarî dalam menulis sejarah Islam dapat kita simak sebagai berikut:

"...al-Thabarî (d. 310/923) which represents the highest point reached by arab historical writing during its formative period. al-Thabarî was an indefatigable student of learning. he

studies under teacher in al-Rayy, Baghdad, Kufa, Basra, Syria, and Egypt and finally settled to live in Baghdad. In His knowledge of historical and juridical sources he gained a reputation unrivaled by any other.

Al-Thabari's view of history and style of writing were influenced by his studies and education as a scholar of *hadīth* and jurisprudence. Thus this method for criticizing accounts is directed towards the *isnād*, while his sources are historians with reliable reputations in their fields, or in the subjects on which they wrote. In his history he gives expression to two fundamental historical conceptions : on the one hand, the essential oneness of prophetic mission, and on the other, the importance of the experiences of the umma and the continuity of these experiences through time." (Duri, 1983).

Thabari (w.310/923) merupakan sejarawan Islam tertinggi yang menulis tentang sejarah selama periodenya. Ia mempelajari sejarah dari al-Rayy, selama berada di Baghdad, Kufa, Basra, Suriah, dan Mesir dan pada akhirnya menetap di Baghdad. Metode penulisan sejarah yang dipergunakan olehnya dipengaruhi oleh studi-studinya dan pendidikan sebagai seorang ahli hadīts.

Pandangan Thabari terhadap pentingnya penulisan sejarah memiliki dua pandangan yang fundamental, yaitu: pertama, pentingnya keutuhan, dan kedua, pentingnya pengalaman-pengalaman ummah dan kelangsungan pengalaman-pengalaman ini disepanjang waktu

Ath-Thabari dalam muqoddimah tarikhnya sebagaimana yang dikutip oleh Humadah menyebutkan bahwa pengetahuan tentang apa saja yang telah terjadi dari berita-berita terdahulu dan sekarang yang tidak sampai kepada orang yang tidak menyaksikannya dan tidak semasa dengannya kecuali melalui pemberitaan para pembawa kabar dan riwayat para periwayat bukan hasil ijtihad dengan akal atau analisis dengan pemikiran (Hamadah, 1998).

Terkait dengan apa yang diungkapkan oleh Thobari tersebut, tentu kita tidak bisa dengan begitu saja menerima informasi-informasi sejarah tanpa melakukan analisa keberan terhadap sebuah persoalan, sebagai contoh dalam kepemimpinan 'Utsmân , telah hidup seorang Yahudi yang memeluk Islam dan melakukan provokasi untuk menentang kepemimpinan 'Utsmân , bergerak di beberapa wilayah mulai dari Hijaz, Basrah, Kufah, Syam dan Mesir (Muhammad, 2010) yang dikenal dengan nama Abdullah ibn Saba.

Tidak hanya sekedar melakukan pemberontakan, bahkan disinyalir telah membentuk sebuah aliran yang disebut dengan 'Mazhab Wishayah' yang meyakini bahwa adanya wasiat dari Nabi Muhammad untuk menjadikan Ali sebagai Khalifah (Ahmad Syalabi, 2003). Dalam perkembangan selanjutnya Abdullah ibn Saba disinyalir sebagai tokoh fiktif hasil rekayasa Sayf.

Melihat fenomena ini, hal terpenting yang harus kita lakukan adalah adanya upaya melakukan kejelian terhadap sumber penulisan sejarah Islam, sehingga data yang kita terima benar-benar otentik.

PENUTUP

Periode awal dalam sejarah Islam menunjukkan model kepemimpinan yang berbeda dalam praktek yang dilakukan oleh para sahabat, di masa awal yaitu masa Abu Bakar dan Umar masing-masing dengan dinamika dimasanya, ketika roda kepemimpinan berganti kepada Usman dan Ali juga memperlihatkan perbedaan masing-masing.

System pemerintahan yang dijalankan Usman dinilai telah melakukan praktek nepotisme oleh para sahabat, yaitu dengan mengangkat keluarganya sebagai gubernur dan Lembaga Baitul Mall yang telah menjadi system penting dalam Masyarakat Arab Islam di kala itu. Sementara kepemimpinan Ali pula para sahabat datang kepadanya dan memintanya menjadi Khalifah lalu membaiaatnya. Tantangan yang dihadapi Ali dihadapkan kepada perang saudara sesama kaum muslimin, yaitu terjadinya perang Shiffin dan pertikaian menghadapi Muawiyah yang akhirnya menimbulkan dinamika politik baru dalam tradisi politik Arab Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri. (2009). *Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam Jilid I* (F. Bahdi, Ed.; Jilid 1). Darul Falah.
- Adonis. (2007). *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam: Vol. I* (K. Nahdiyyin, Ed.; Terjemah). LKiS.
- Ahmad al-Usairy. (2010). *Sejarah Islam, Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad ke XX* (S. Rahman, Ed.; Terjemah). Akbar Media.
- Ahmad Syalabi. (2003). *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (M. Yahya, Ed.; Terjemah). Pustaka Alhusna Baru.
- Al-Muafiri, A. M. A. M. bin H. (2010). *Sirah Nabawiyah Ibn Hisyam Jilid II* (F. Bahri, Ed.; Terjemah). Darul Falah.
- Duri, A. A. (1983). *The Rise of Historical Writing Among the Arab* (L. I. Conrad, Ed.). Princeton University Press.
- Hadits Bukhari Nomor 4079*. (2024, January 9). <https://ilmuislam.id/Hadits/12516/Hadits-Bukhari-Nomor-4079>.
- Hamadah, F. (1998). *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah* (A. Syafiq, Ed.; Terjemah). Gema Insani Press.
- Ibnu Katsir. (2004). *al-Bidayah Wan Nihayah Masa Khula'ur Rasyidin, Abu Bakr, 'Umar, 'Utsmân, 'Alî* (Abu Ihsan al-Atsari, Ed.; Terjemah). Darul Haq.
- Imam As-Suyuthi. (2000). *Tarikh al-Khulafa* (S. Rahman, Ed.; Terjemah). Pustaka al-Kausar.
- Khairudin Yujah Sawiy. (2005). *Perebutan Kekuasaan Khalifah, Menyingkap Dinamika dan Sejarah Politik Kaum Sunni* (Asmuni dan Imam Muttaqien, Ed.; Terjemah). Safiria Insania Press.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah, edisi kedua*. Tiara Wacana.
- Muhammad, A. A. M. (2010). *Filsafat Politik Antara Barat dan Islam* (R. Anwar, Ed.; Terjemah). Pustaka Setia.
- Noeng Muhajir. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi ke-3). Rake Sarasin.
- Philip K. Hitti. (2008). *History of The Arabs* (R. C. L. dan D. S. R. Yasin, Ed.; Terjemah). Serambi.
- Suryabrata, S. (1997). *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo.
- Syukur, F. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Rizki Putra.
- Thobarî. (2008). *Tarikh al-'Umam Wâmulûk: Vol. II*. Dar Al-Kotob.
- Yahya, I. (2004). *Tradisi Militer Dalam Islam*. Logung Pustaka.